

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1. Definisi Sikap

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat sakit dan faktor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi social yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negative terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016).

Menurut Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen itu secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi.

Sikap mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya:

- a) Menerima (*receiving*), pada tingkat ini individu mau memperhatikan stimulus yang diberikan berupa objek atau informasi tertentu.
- b) Merespon (*responding*), pada tingkat ini individu akan memberikan jawaban apabila ditanya mengenai objek tertentu dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Usaha individu untuk Sikap Proses Stimulus Reaksi Tingkah laku (terbuka) Stimulus Rangsangan menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan

merupakan indikator bahwa individu tersebut telah menerima ide tersebut terlepas dari benar atau salah usaha yang dilakukan oleh individu tersebut.

- c) Menghargai (*valuing*), pada tingkat ini individu sudah mampu untuk mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, berarti individu sudah mempunyai sikap positif terhadap suatu objek tertentu.
- d) Bertanggung jawab (*responsible*), pada tingkat ini individu mampu bertanggung jawab dan siap menerima resiko dari sesuatu yang telah dipilihnya. Tingkat ini merupakan sikap tertinggi dalam tingkatan sikap seseorang untuk menerima suatu objek atau ide baru.

2.1.2. Pengelompokan Sikap

Menurut Azwar (2013) sikap dapat dikategorikan kedalam tiga orientasi pemikiran, yaitu :

- a) Berorientasi pada respon Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Dalam pandangan mereka, sikap adalah suatu bentuk atau reaksi perasaan. Secara lebih operasional sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek tersebut.
- b) Berorientasi pada kesiapan respon Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Allport. Konsepsi yang mereka ajukan ternyata lebih kompleks. Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu.
- c) Berorientasi pada skema triadic Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu. Sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

2.1.3. Fungsi Sikap

Pendekatan fungsional sikap berusaha menerangkan mengapa kita mempertahankan sikap-sikap tertentu. Hal ini dilakukan dengan meneliti dasar motivasi, yaitu kebutuhan apa yang terpenuhi bila sikap itu dipertahankan. Mengemukakan lima fungsi dasar sikap yaitu :

- a) Fungsi penyesuaian Yaitu sikap yang dikaitkan dengan praktis atau manfaat dan menggambarkan keadaan keinginannya atau tujuan.
- b) Fungsi pembela ego Yaitu sikap yang diambil untuk melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
- c) Fungsi ekspresi nilai Yaitu sikap yang menunjukkan nilai yang diambil individu bersangkutan.
- d) Fungsi pengetahuan Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Fungsi penyesuaian emosi Yaitu sikap yang diambil sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungannya (Suryati, 2015).

2.1.4. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap secara ilmiah dapat diukur, dimana sikap terhadap objek diterjemahkan dalam sistem angka. Dua metode pengukuran sikap adalah metode Self Report dan Pengukuran Involuntary Behavior:

a) Observasi Perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

b) Penanyaan Langsung

Individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, ia akan mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakannya.

c) Pengungkapan Langsung

Pengungkapan secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal yaitu member tanda setuju atau tidak setuju, maupun menggunakan

item ganda yang dirancang untuk mengungkapkan perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap.

d) Skala Sikap

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

e) Pengukuran Terselubung

Metode pengukuran terselubung objek pengamatannya bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau disengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi diluar kendali orang berangkutan (Azwar, 2013).

2.1.5. Pekebun/Petani

Menurut undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau koperasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Petani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) *dalam* Zaki, I (2015) adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menyatakan bahwa “Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Hal ini akan membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani.

Pengertian pertanian menurut Tohir (2006) *dalam* Zaki, I (2015), adalah suatu usaha yang meliputi bidang-bidang seperti bercocok tanam (pertanian dalam arti sempit), perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi dan pemasaran hasil bumi (pertanian dalam bidang pertanian, bentuk usaha pertanian didominasi oleh pertanian rakyat. Dengan demikian, peranan sumber daya manusia sebagai produsen dapat ditinjau dalam 3 aspek, yaitu:

a. Petani sebagai pekerja usaha tani (*cultivator*)

Peranan utama petani dalam usaha taninya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usaha taninya. Dalam pelaksanaannya, petani itu tidak bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh tenaga kerja lainnya, istri dan anak-anaknya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani itu merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak dinilai dalam bentuk uang. Seringkali petani juga harus menyewa tenaga kerja dari luar ketika pekerjaan di usaha tani membutuhkan banyak tenaga kerja mencukupi.

b. Petani sebagai pemimpin usaha tani (*manager*)

Peranan lain petani adalah sebagai pemimpin atau pengelola usaha tani. Dalam peranan ini, sangat diutamakan keterampilan, termasuk keterampilan dalam mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada. Keputusan yang diambil oleh petani selaku pengelola, antara lain menentukan pilihan tanaman apa yang mungkin dapat ditanam. Kapan mulai menanam, kapan pemupukan harus dilakukan, dimana membeli pupuk, berapa dosis pupuk yang harus diberikan dan lain-lain.

c. Petani sebagai diri pribadi (*person*)

Petani sebagai pribadi merupakan anggota sebuah keluarga dan petani pun menjadi anggota masyarakat suatu desa atau rukun tetangga. Sebagai manusia, peranan petani sama saja dengan peranan anggota masyarakat lainnya, karena pada dasarnya petani itu sama dengan semua manusia pada umumnya yang memiliki 4 kapasitas penting dalam hidupnya, yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif, dan bercita-cita. Petani memiliki kesanggupan dasar yang sama, serta mereka digerakkan oleh dorongan pribadi dan pengaruh masyarakat yang sama pula. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perbedaannya hanya terletak pada objek saja.

2.1.6. Tanaman kelapa sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan andalan Indonesia. Kelapa sawit mampu menyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Produksi kelapa sawit Indonesia saat ini juga menempati

urutan pertama yaitu sebesar 29.278.200 ton dan diikuti oleh Malaysia sebesar 19.667.016 ton pada tahun 2014 (FAO2016) dalam Ariyanti, M dkk (2017).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya dapat mencapai 0- 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin.

Ampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam. Ciri-ciri fisiologi kelapa sawit yaitu:

1. Daun Daun kelapa sawit merupakan daun majemuk berwarna hijau tua, pelapah berwarna sedikit lebih muda. Penampilannya sangat mirip dengan tanaman salak hanya saja dengan duri yang tidak terlalu keras dan tajam.
2. Batang Batang tanaman diselimuti bekas pelapah hingga umur ± 12 tahun. Setelah umur ± 12 tahun pelapah yang mengering akan terlepas sehingga menjadi mirip dengan tanaman kelapa.
3. Akar Akar serabut tanaman kelapa sawit mengarah ke bawah dan samping. Selain itu juga terdapat beberapa akar napas yang tumbuh mengarah ke samping atas untuk mendapatkan tambahan aerasi.
4. Bunga Bunga jantan dan betina terpisah dan memiliki waktu pematangan berbeda sehingga sangat jarang terjadi penyerbukan sendiri. Bunga jantan memiliki bentuk lancip dan panjang sementara bunga betina terlihat lebih besar dan mekar.
5. Buah Buah sawit mempunyai warna bervariasi dari hitam, ungu, hingga merah tergantung bibit yang digunakan.

Tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan saat ini terdiri dari dua jenis yang umum ditanam yaitu *Elaeis guineensis* Jacq dan *Elaeis oleifera*. Antara dua jenis tersebut mempunyai fungsi dan keunggulan di dalamnya. Jenis *E. guineensis* memiliki produksi yang sangat tinggi sedangkan *E. oleifera* memiliki tinggi tanaman yang rendah. Banyak orang sedang menyilangkan kedua spesies ini untuk mendapatkan spesies yang tinggi produksi dan gampang dipanen. Jenis *E. oleifera* sekarang mulai dibudidayakan pula untuk menambah keanekaragaman sumber daya

genetik yang ada. Kelapa sawit *Elaeis guinensis* Jacq merupakan tumbuhan tropis yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini dapat tumbuh di luar daerah asalnya, termasuk Indonesia (Syahputra, 2011).

2.1.7. Pengertian Penunasan (Pruning) Tanaman Kelapa Sawit

Pruning atau penunasan merupakan salah satu pekerjaan kultur teknis yang diperlukan dalam upaya peningkatan produktivitas kelapa sawit. Pekerjaan ini mengandung dua aspek yang saling bertolak belakang, yakni mengusahakan agar pelepah yang masih produktif (daun masih hijau) tetap dipertahankan, tetapi di lain pihak kadangkala harus dipotong untuk mempermudah pekerjaan panen dan memperkecil losses (brondolan tersangkut di pelepah). Dalam satu tahun kelapa sawit dapat menghasilkan 20-30 pelepah daun.

Kemampuan produksi tersebut menurun menjadi 18-25 pelepah daun seiring dengan dengan pertambahan umur tanaman. Dengan demikian rata-rata produksi pelepah adalah 1,5-2,5 pelepah/bulan. Namun, hanya sekitar 8-22 pelepah daun yang ditemukan bunga atau buah, sedangkan pelepah lainnya tidak menghasilkan bunga atau buah. Pelepah daun yang menghasilkan bunga atau buah disebut pelepah penyangga (songgo) dan pelepah yang tidak menghasilkan bunga dan buah disebut pelepah kosong. Pelepah penyangga akan dipangkas bersamaan dengan panen buah, sedangkan pelapah kosong akan dipangkas secara rutin dengan interval waktu tertentu diluar waktu panen. Untuk terus melangsungkan metabolisme yang baik, seperti proses fotosintesis dan respirasi maka jumlah pelepah pada setiap batang tanaman harus dipertahankan dalam jumlah tertentu sesuai dengan umur tanaman. Untuk tanaman berumur 3-8 tahun, jumlah pelepah yang optimal sekitar 48-56 (6- 7 lingkaran duduk daun) dan untuk tanaman yang berumur lebih dari 8 tahun, jumlah pelepah sekitar 40-48 pelepah (5-6 lingkaran duduk daun). Penunasan dilakukan 6 bulan sekali untuk tanaman menghasilkan. Penunasan dapat dilakukan dengan menggunakan alat chisel (dodos). Alat yang digunakan dalam Penunasan berbeda menurut pertambahan umur tanaman kelapa sawit (Fauzi dkk,2008).

Menurut Widodoro (2012) Penunasan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Penunasan pendahuluan, dilakukan 6 bulan sekali sebelum tanaman memasuki

fase tanaman menghasilkan (TM).

2. Penunasan periodik, dilaksanakan setelah tanaman memasuki fase TM, biasanya secara periodik 6 bulan sekali.
3. Penunasan panen, dilakukan bersamaan dengan panen yaitu memotong 1-2 daun samping dari daun penyangga.

Menurut Sunarko (2014), Penunasan bertujuan untuk menjaga tajuk tanaman yang sehat. Dengan cara, membuang daun yang lebat, mati atau kering, rusak, dan terserang hama penyakit. Selain itu, tujuan Penunasan untuk mempertahankan luas daun yang optimal dan menjaga kebersihan tanaman, sehingga tercipta lingkungan yang bersih serta menghambat resiko terserang hama dan penyakit.

Penunasan juga berguna untuk mempermudah pemanenan, pengamatan buah masak, dan menghindari tersangkutnya berondolan buah di pelepah daun. Pada tanaman yang baru memasuki masa TM harus dilakukan Penunasan dengan tujuan untuk mempermudah pembersihan piringan dan pelaksanaan pemupukan. Penunasan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Penunasan pendahuluan yang dilakukan enam bulan sebelum tanaman memasuki periode TM, lalu Penunasan periodik yang dilakukan pada TM dengan rotasi tertentu, dan Penunasan panen yang dilakukan sekaligus saat panen.

Menurut Pardamean (2014), Penunasan pelepah daun bertujuan untuk mencegah serangan hama penyakit, berkembangnya pakisan dan tikus, mempermudah panen buah, serta mempelancar penyerbukan, selain membuang daun yang tidak berfungsi. Pelepah daun dipotong mendekati batang dengan bekas potongan miring keluar berbentuk tapak kuda membentuk sudut 30° . Alat yang dipakai, yaitu dodos. Jika terlambat ditunas, pohon akan gondrong dan menyulitkan pemanenan buah. Penunasan harus diusahakan sampai batas songgo dua (ditinggalkan dua pelepah di bawah buah).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai sikap pekebun terhadap penerapan pruning (penunasan) tanaman kelapa sawit di kecamatan bakongan Timur disajikan pada Tabel 1.

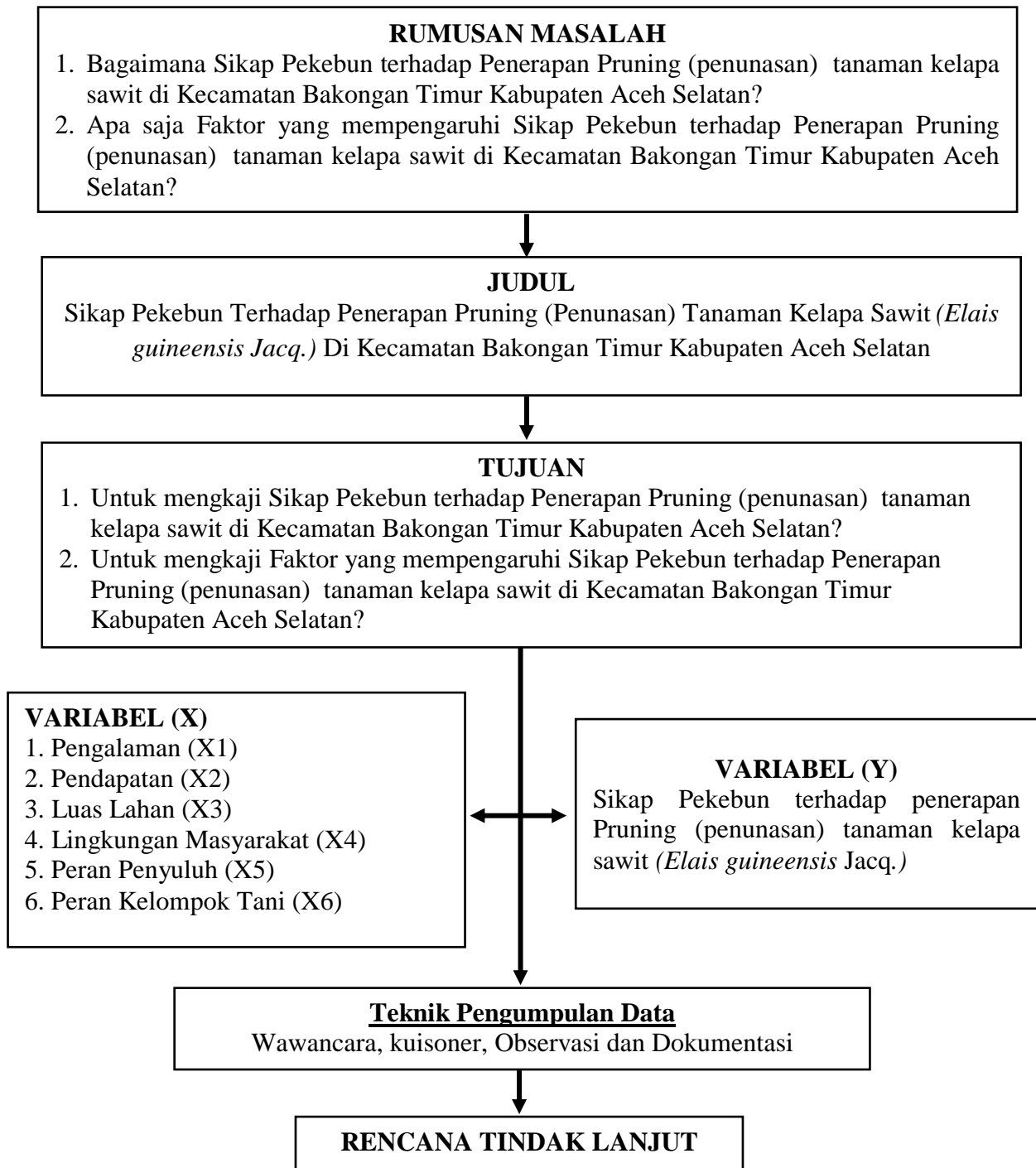
Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Dicky Junaedi, (2019)	Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Pada Tanaman Kelapa Sawit(<i>Elaeisguineensis Jacq</i>) di Kecamatan Sirampit Kabupaten Langkat	Factor internal - Umur responden - Pendidikan formal - Pendidikan non formal - Pengalaman - Pendapatan Factor external - Peran penyuluh - Umur tanaman	- Umur petani responden 31 tahun tergolong sangat produktif - Pendidikan yang S1 lebih tinggi respon terhadap pengelolaan pelepah
2	Rizki Rahmatullah Harahap, Salmiah dan Emalisa, (2006)	Sikap Petani Terhadap Pilot Project Pertanian Terpadu	Lahan sawah 30 KK	20 orang (66,7%) memiliki sikap positif terhadap pilot project pertanian terpadu dan 10 orang (33,3%) menyatakan sikap negatif
3	Fenti Nilaseswita (2014)	Sikap Petani Terhadap Fungsi Kelompok Tani Di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatra Barat	Factor internal - Umur responden - Pendidikan formal Factor external - Peran penyuluh	Umur petani responden 25-30 tahun lebih aktif dalam kelompok tani

Lanjutan Tabel. 1

4	Yuliana Kansrini, Nursongko, Agus Deni Sukanda (2018)	Sikap Petani Dalam Penggunaan Bibit Unggul Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq) Studi Kasus Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman pribadi - Pendidikan formal - Pendidikan non formal - Pengaruh orang lain - Media massa - Harga beli - Potensi produksi - Kemudahan akses benih 	Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk sikap berupa pengalaman pribadi, media massa, dan potensi produksi terhadap sikap petani dalam penggunaan bibit unggul kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> jacq)
5	Myrna Pratiwi Nasutiona , Laura Juita Pinemb (2020)	Analisis Sikap dan Kepuasan Petani dalam Menggunakan Benih Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i>) Bersertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas Lahan - Lama Berusaha Tani - Status Kepemilikan Lahan 	Sikap petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat sebanyak 76 persen bersikap netral. Hasil perhitungan CSI menunjukkan bahwa petani merasa puas terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dengan nilai CSI sebesar 70.04 persen.

2.3. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis. Adapun hipotesis dari pengkajian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga Sikap Pekebun Kelapa Sawit (*Elais guineensis* Jacq.) Dalam menerapkan Pruning (penunasan) di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pekebun Kelapa Sawit (*Elais guineensis* Jacq.) dalam menerapkan Pruning (penunasan) di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan